



Modernisasi Alat Produksi Pengrajin Lampu Hias Pelepah Daun Kelapa Guna Meningkatkan Efektivitas Produksi Di Desa Kebakalan

Asni Tafrikhatin^{1*}, Ari Waluyo², Blandina Hendrawardani³, Linda Noviasari⁴, Juri Benedi⁵, Devi Cahyaningsih⁶, Nanda Wijastuti⁷, Alif Faturrahman⁸, Novita Nur Rahmawati⁹, Vina Dwi Kundari¹⁰, Nuria Asri¹¹, Naufal Ilham Putra¹², Deni Setiawan¹³, Irkham Vimansyah¹⁴

^{1,2,4,5,13,14}Program Studi Teknik Elektronika, Politeknik Piki Ganesha Indonesia, Indonesia, 54311

³Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia, Politeknik Piki Ganesha Indonesia, Indonesia, 54311

⁶⁻¹¹Program Studi Akuntansi, Politeknik Piki Ganesha Indonesia, Indonesia, 54311

¹⁰Program Studi Akuntansi, Politeknik Piki Ganesha Indonesia, Indonesia, 54311

E-mail:* asnitafrikhatin@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1760>

Info Artikel:

Diterima :
12-05-2024

Diperbaiki :
13-05-2024

Disetujui :
14-05-2024

Kata Kunci: Pelepah Daun Kelapa, Ekonomi Kreatif, Lampu Hias

Abstrak: Desa Kebakalan merupakan salah satu desa di Kebumen yang memiliki potensi pohon kelapa yang cukup banyak. Pohon kelapa merupakan tanaman seribu manfaat karena dari ujung daunnya hingga akarnya dapat dimanfaatkan semua. Namun, pelepah daun kelapa sering dimanfaatkan sebagai sumber api untuk memasak bagi warga yang akan memasak. Karena nilai pelepah daun kelapa yang masih rendah, sehingga kami mencoba membuat inovasi baru yaitu memanfaatkan pelepah daun kelapa untuk lampu hias. Metode pelaksanaan pengabdian kami dengan cara memberikan bantuan peralatan produksi untuk meningkatkan efektivitas produksi pelepah daun kelapa. Hasil dari pengabdian adalah tingkat produksi menjadi lebih efisien dan efektif sehingga harapannya jika ada pemesan online dapat segera dikerjakan.

Abstract: Kebakalan Village is one of the villages in Kebumen that has quite a lot of coconut tree potential. The coconut tree is a plant of a thousand benefits because from the tips of its leaves

Keywords: *Coconut Fronds, Creative Economy, Decorative Lamps*

to its roots can all be utilized. However, the fronds of coconut leaves are often used as a source of fire for cooking for residents who will cook. Because the value of coconut leaf fronds is still low, so we try to make a new innovation, namely utilizing coconut leaf fronds for decorative lamps. The method of implementing our service by providing production equipment assistance to increase the effectiveness of coconut leaf frond production. The result of the service is that the production level becomes more efficient and effective so that the hope is that if there is an online order, it can be done immediately.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan tropis. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki peluang yang baik untuk produksi kelapa. Tahun demi tahun, Indonesia menempati urutan teratas sebagai negara penghasil kelapa terbesar di dunia. Menurut FAO, sentra produksi kelapa dunia tahun 2014-2018 berada di lima negara, yaitu Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka, dan Brasil. Di antara sentra-sentra produksi tersebut, Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan rata-rata produksi sebesar 18,04 juta ton, dan capaian produksi kelapa Indonesia ini mencapai 29,69 % dari total produksi kelapa dunia. Di urutan kedua Filipina dengan 23,71%, disusul India (18,60%), Sri Lanka (4,50%) dan Brazil (4,21%). Dominasi Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar dunia bertahan setidaknya selama lima tahun berturut-turut antara tahun 2014 hingga 2018. Berdasarkan data dari BPS tahun 2018, Kebumen merupakan penghasil kelapa terbesar ketiga di Pulau Jawa. Hal ini membuktikan bahwa jumlah pohon kelapa di Kebumen jumlahnya banyak.

Pohon kelapa merupakan tanaman yang tumbuh subur di daerah pesisir dan di pegunungan. Pohon kelapa yang bernama latin *Cocos Nucifera L* merupakan tanaman serba guna yang bernilai ekonomi tinggi, semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, sehingga tanaman ini sering disebut pohon kehidupan, karena hampir semua bagian tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan manusia. Desa Kebakalan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kebumen yang sebagian besar wilayahnya berupa persawahan dan perkebunan yang terletak di daerah pegunungan tentunya memiliki kekayaan alam yang melimpah. Masyarakat setempat pada umumnya menjadi petani, peternak, dan juga pengrajin.

Selain itu Desa Kebakalan juga memiliki potensi pada sektor perkebunan, peternakan, perikanan, dan perindustrian. Dengan begitu, dapat dipastikan bahwa masyarakat Desa Kebakalan mempunyai pengembangan ekonomi yang cukup baik. Namun, kenyataan di lapangan dengan adanya berbagai sektor tersebut, belum bisa menjauhkan Desa Kebakalan dari lingkaran kemiskinan. Berdasarkan sumber informasi TKP2KDes desa Kebakalan, pada tahun 2020 jumlah keluarga miskin di desa tersebut masih sebanyak 526 KK, sekitar 45% penduduk. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pendayagunaan potensi desa belum sepenuhnya berhasil dan membutuhkan pengembangan baik dalam hal pemasaran, pembinaan, maupun bantuan permodalan.

Bentuk kepedulian dan kontribusi kepada mahasiswa vokasi Politeknik Piksi Ganesha Indonesia Kebumen untuk mendukung peran aktif masyarakat local dalam pengembangan ekonomi kreatif dengan menunjang alat yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan hasil kerajinan di wilayah Kebumen dengan melakukan riset strategi ekonomi kreatif. Harapannya dapat meningkatkan pengembangan ekonomi kreatif usaha lokal di bawah kepemimpinan pemuda desa, sehingga proses produksi produk lebih optimal dan efisien, serta permintaan produk akan lebih meningkat.

Pengembangan ekonomi kreatif ini merupakan pengembangan ekonomi yang menggandeng pemuda desa dalam menghasilkan produk kerajinan berupa lampu hias, dengan proses produksi yang lebih optimal dan efisien. Pemuda Desa Kebakalan mengolah limbah pelepah daun atau blungkwang yang biasa digunakan sebagai bahan bakar memasak menjadi lampu hias yang bernilai ekonomi tinggi. Lampu hias ini cocok dipasang di dalam maupun di luar ruangan. Bentuknya sangat menarik dan tradisional namun tetap modern. Produk ini juga ramah lingkungan karena terbuat dari limbah alam.

Kompleksitas proses produksi lampu bergantung pada model yang diproduksi. Saat proses awal produksi yaitu dari bahan limbah pelepah daun kelapa diirai atau ditipiskan menggunakan pisau dan disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan. Kemudian, bahan tersebut disatukan menggunakan lem kayu dan lem besi. Setelah itu, bahan yang sudah terbentuk tersebut dilakukan pengamplasan hingga halus dan di pernis. Proses produksi ini masih sangat manual.

Produksi lampu hias ini masih sangat terbatas, dan hanya beberapa model lampu dibuat. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat yang dimiliki pengrajin yang masih handmade. Selain itu penjualan produk di wilayah Kebumen masih terbatas, namun hal ini tidak menutup kemungkinan produksi menyebar ke luar kota. Salah

satu masalah yang mungkin menjadi penyebab terbatasnya penjualan produk ini adalah produk ini masih dipasarkan dalam skala kecil sehingga permintaan terhadap produk ini masih rendah karena belum banyak dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, peralatan pendukung proses produksi harus dikembangkan dan dibeli. Pengadaan alat potong, alat penghalus, dan alat penipis bahan baku produk agar proses produksi lebih optimal dan efisien, serta membuat website dan akun toko online untuk produk agar produk dikenal lebih luas oleh masyarakat. Melalui pengembangan ekonomi kreatif diharapkan dapat membantu produksi dan distribusi lampu hias. Selain itu, keberadaan ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian penduduk setempat.

Ekonomi kreatif menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan atau teknologi. Selain itu, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kebumen Tahun 2021-2026 menyebutkan bahwa salah satu kebijakan peningkatan ekonomi daerah adalah dengan peningkatan inovasi dan pengembangan ekonomi kreatif. Sedangkan menurut John Howkins mengatakan bahwa ekonomi kreatif adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan melalui daya kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guna meningkatkan produktivitas maka diperlukan peralatan yang modern agar mempercepat produksi. Harapannya dengan produksi kerajinan yang banyak, mampu meningkatkan jumlah kerajinan dan berbagai model kerajinan yang dapat diproduksi, sehingga dapat meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa Kebakalan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Kebakalan, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah dua kelompok pemuda yang bekerja sebagai pengrajin lampu hias dari pelepah daun kelapa di Desa Kebakalan. Masing-masing kelompok terdiri dari enam orang pemuda. Alur kegiatan pengabdian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Proses produksi anyaman pelepah daun kelapa selama ini hanya menggunakan perlatan sederhana, sehingga diperlukan perlatan produksi yang modern. Kegiatan pengabdian ini focus pada bagaimana cara meningkatkan efektivitas dari proses produksi kerajinan anyaman dari pelepah daun kelapa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh UKM Krevada. Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan. Pertama kali, kegiatan ini adalah observasi. Hasil dari kegiatan observasi di pengrajin pelepah daun kelapa yaitu melihat proses pencarian bahan baku, proses produksi, dan proses penjualan. Masyarakat mencari bahan baku pelepah daun kelapa cukup mudah karena hamper di setiap kebun terdapat pohon kelapa. Saat proses pembuatan kerajinan pelepah daun kelapa, Masyarakat masih mengandalkan pisau dan peralatan senta tajam lainnya yang berfungsi sebagai pembelah. Selain itu, proses untuk memotong masih menggunakan gergaji sehingga perlu diukur dulu baru dipotong, lalu untuk menghaluskan masih menggunakan amplas. Hal ini membuat proses produksi berlangsung cukup lama. Satu bentuk kerajinan membutuhkan waktu 2 hari. Proses penjualan juga masih mengalami kendala sehingga diperlukan media penjualan online dan inovasi kerajinan lainnya yang mampu membuat produktivitas warga semakin meningkat. Kegiatan produksi kerajinan pelepah daun kelapa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Produksi Kerajinan Pelepah Daun Kelapa

Berdasarkan dari hasil observasi tersebut, maka untuk mempercepat proses produksi pembuatan anyaman diperlukan beberapa mesin diantaranya : mesin bobok, mesin pemotong, mesin penghalus, mesin serut, mesin tuner, dan mesin bor. Saat audiensi berlangsung, kami mengundang warga Desa Depokrejo untuk melakukan kerja sama penyaluran hasil barang produksi untuk pengembangan produk kerajinan pelepah daun kelapa. Hasil diskusi tersebut menghasilkan bahwa dalam pembuatan kerajinan diperlukan tambahan produk yang sekiranya tinggi di Masyarakat. Produk tersebut adalah sangkar burung. Sangkar burung tersebut mampu menambah omset penjualan selain kerajinan lampu hias saja, karena sangkar burung termasuk kerajinan jenis kayu yang memiliki permintaan pembelian yang cukup tinggi. Kegiatan diskusi tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi dengan Kepala Desa dan Warga

Kegiatan selanjutnya adalah membuat mesin yang sesuai dengan hasil diskusi. Mesin-mesin yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan sehingga diharapkan Masyarakat tidak perlu repot mengukur bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan. Proses pembuatan mesin dilakukan secara berama-sama antara mahasiswa dan warga. Proses pembuatan mesin produksi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Pembuatan Mesin Produksi

Setelah itu, mesin tersebut diujicobakan apakah sudah dapat berjalan dengan baik atau belum. Jika mesin tersebut sudah berjalan dengan sesuai maka mesin tersebut siap untuk digunakan oleh masyarakat untuk memproduksi kerajinan.

Selanjutnya, pelatihan penggunaan mesin tersebut dilatih oleh mahasiswa. Kegiatan pelatihan penggunaan mesin dilakukan selama 1 hari. Pelaksanaan pelatihan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelatihan Penggunaan Mesin Produksi

Selain pelatihan penggunaan mesin, juga mengadakan pelatihan sangkar burung. Pelatihan kerajinan sangkar burung ini dilakukan agar Masyarakat mampu menambah inovasi produk yang dibuat. Kerajinan anyaman pelepah daun kelapa masih kurang diminati sehingga diperlukan inovasi kerajinan lain yang bahannya sama dengan kerajinan tersebut yaitu sangkar burung. Permintaan sangkar burung di Kabupaten Kebumen cukup tinggi, karena Masyarakat banyak yang memelihara burung.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan (1) bukti nyata terjalannya kerjasama yang baik antara perguruan tinggi dengan masyarakat, (2) terbentuknya organisasi karang taruna dan menjadi sub bagian dari Bumdes, (3) masyarakat semakin ahli dalam penggunaan mesin kayu, (4) penambahan kolaborasi dengan Desa Depokrejo sebagai penunjang pemasaran produk, (5) musyawarah rencana jangka pendek Karang Taruna untuk pengembangan usaha, dan (6) terjalin antara PPGI dengan Desa Kebakalan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dan bermitra antara lain: Kepala Desa Kebakalan, Direktorat Jendral

Vokasi yang telah memberikan pendanaan pada program P2MD dan Politeknik Piksi Ganesha Indonesia yang telah mensupport kegiatan tersebut dan semua pihak yang terlibat pada pengabdian ini.

Referensi

- Tarmizi, T. (2022). Hama Kutu Putih Ubi Kayu (*Cassava Mealybugs Phenacoccus Manihoti*) di Pulau Lombok.
- Aziz, M. H. (2022). Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2279-2286.
- Yudari, A. K. S., Karmini, N. W., Ngurah, I. G. A., & Sriwinarti, N. N. (2023). Pelestarian Kearifan Lokal Beryajna Melalui Edukasi Budidaya Tanaman Kelapa Upakara Di Desa Bunutin. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 175-192.
- Atmaja, Y. P. (2018). Pengaruh Kapasitas Olah, Ketersediaan Bahan Baku dan Capaian Rendemen Terhadap Harga Pokok Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit di Pabrik Kelapa Sawit Torgamba PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).
- Hasan, M. (2018). Pembinaan ekonomi kreatif dalam perspektif pendidikan ekonomi. *Jurnal ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), 81-86.
- Pangestu, M. E. (2008). Pengembangan ekonomi kreatif indonesia 2025. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Blandina Hendrawardani, dkk. (2023). Pengolahan Limbah Anyaman Bambu Masyarakat Pengrajin sebagai Muatan Produk Wisata Edukasi dalam Meningkatkan Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Grujugan . *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 643-659. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1537>
- Ichsan, R., Panggabean, N., Syahbudi, M., & Nasution, L. (2022). Strategi Pengembangan Inovasi Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 865-882.
- Asep Supriyanto, Sri Wahyuningsih, Asni Tafrikhatin, Wijaya, Arba'i Yusuf, Uyun Fatmawati, Agam Kethoet Casmara, Anggi Dwi Alifah, Apriliana Pratiwi, Bagas Mei Saputra, Dwi Rahayu, Isma Yoha Hafur, Mei Purwaningsih, Rizka Cahyo, & Wisnu Pajar Riangga. (2023). Pengelompokan Tahapan Pembuatan Tudung dengan Efektif dan Efisien Guna Membangun Perekonomian Masyarakat Rentan Miskin di Desa Grujugan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 615-621. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i3.1385>

- Jati Sumarah, Ajeng Tiara Wulandari, Asni Tafrikhatin, & Unggul Pambudi. (2022). Pembinaan Kelompok Kerja 2 Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Melalui Diskusi Supaya Sadar Pendidikan Keluarga di Era Digital. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 513-519. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i3.1070>
- Rafli, M. A., Bachri, E., & Ramadan, S. (2023). Implementasi Pembiayaan Berbasis Kekayaan Intelektual Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang Ekonomi Kreatif (studi pada Dirjen Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Lampung dan Bank Indonesia: Kekayaan Intelektual dan Ekonomi Kreatif. *Journal Presumption of Law*, 5(1), 87-108.